
KEBERHASILAN *CITIZEN JOURNALISM* DALAM PEMBANGUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

S. Bakti Istiyanto

Abstract

Discussions about role of communication to development have happened for a long time. In the latest statement scholars said that communication functions not as big as their supposition before. Their conclusions before publicized that mass communication as a magic multiple for development and have big influences to accelerate development programs in many developing countries. In actual fact communication has not a direct impact for development progress, it's supported no more than completing and could not change other media of communication who lived in traditional communities. The local communities have local wisdoms to select other values, norms and cultural from outside. The local wisdom also gave their participations through the media to distribute special information from and to them, and preserve them for communication space for local actualization. The rising citizen journalism has a new different about public involvements to share their information to others. Public can publicize their all information such as news, opinions, and critics, included development programs. Public can make use of it as their participations to improve an alternative development communication media. Base of local wisdom in citizen journalism will be easier to succeed in development communication.

Key words: development communication, citizen journalism, local wisdom

Pendahuluan

Pembangunan merupakan hal yang wajib bagi kesinambungan kehidupan berbangsa dan bernegara, tanpa pembangunan maka proses menyejahterakan masyarakat akan berhenti. Tujuan akhir dari proses pembangunan adalah manusia atau lebih tegas lagi kesejahteraan manusia dalam masyarakat akan

tercapai. Atas dasar itulah pembangunan di Indonesia ditujukan untuk kepentingan seluruh masyarakat Indonesia dan bukan hanya untuk golongan-golongan tertentu saja (Dwijowijoto, 2004: 59). Dalam mencapai tujuannya, pembangunan dipengaruhi banyak faktor, diantaranya: sumber daya, sumber dana, penanaman modal, teknologi, kemampuan organisasi dan manajemen. Di luar faktor-faktor tersebut terdapat satu faktor yang juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan yaitu komunikasi.

Dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia, yang mempunyai aneka ragam suku dan budaya, sangat memungkinkan terdapatnya sebagian masyarakat yang berperan aktif dalam pembangunan, sebagian yang bersikap acuh tak acuh (apatis) bahkan sangat mungkin memunculkan sebagian masyarakat yang melakukan penolakan dan keraguan atas proses pembangunan itu sendiri. Karena itu, dibutuhkan dukungan komunikasi yang akan untuk membantu menciptakan lingkungan manusiawi (*human environment*) yang diperlukan untuk berhasilnya suatu proyek atau program pembangunan. Lebih spesifik lagi, dukungan tersebut berbentuk penyelenggaraan aktivitas informasi yang mampu memberikan motivasi dan menjadi sarana edukasi yang dibutuhkan untuk mengubah segala ketidakperdulian terhadap pembangunan yang ada pada masyarakat tertentu sehingga dapat memunculkan rasa kepemilikan, kepentingan dan komitmen atas pembangunan yang dilakukan. Karena bagaimanapun juga pembangunan tidak akan berjalan optimal bila dilakukan secara sepihak, misal oleh pemerintah saja dan tidak mendapat dukungan dari masyarakat luas. Seperti yang diungkap oleh Nasution (2004) bahwa ketidakacuhan akan pengetahuan, oposisi akan penerimaan dan dukungan, dan mengubah sikap mental dan kebiasaan yang tadinya digerakkan menentang perubahan harus diubah menuju kepada sikap dan kebiasaan yang mendorong. Di sinilah peran komunikasi sangat dibutuhkan dalam pembangunan.

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang dan terus melakukan pembangunan jelas membutuhkan adanya media komunikasi pembangunan yang tidak saja berfungsi untuk

menyampaikan informasi dari pemerintah kepada rakyatnya, namun juga mampu menyerap informasi apa yang sedang berkembang dan dapat menjadi masukan bagi perbaikan langkah-langkah pembangunan pemerintah ke depan. Media komunikasi yang dibutuhkan pun harus sesuai dengan karakteristik masyarakat di Indonesia yang lebih berkecenderungan untuk menitik beratkan pada kearifan lokal sebagai media komunikasi yang berkembang dan dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers (1976) yang telah menyatakan bahwa setiap bangsa ternyata mempunyai cara-cara sendiri dalam melaksanakan pembangunan termasuk penggunaan komunikasinya.

Keberhasilan pembangunan berawal dari adanya komunikasi dalam pembangunan dan karena itu komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan termasuk di Indonesia. Penggunaan komunikasi khususnya media massa yang tepat dan mampu menjangkau khalayak secara lebih massif diharapkan akan menghasilkan pengertian yang sesuai tentang tujuan dan kegiatan pembangunan itu sendiri. Meskipun peranan komunikasi telah dipertanyakan keefektivitasannya dalam pembangunan oleh para ahli komunikasi pembangunan seperti McNelly dan Molina (1972), Schneider (1973 dan 1974), dan Rogers (1974), keberadaan komunikasi itu sendiri masih sangat diperlukan. Media komunikasi yang sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan khalayak pengguna akan menghasilkan komunikasi yang tepat pula dalam proses pembangunan, meski tidaklah selalu setiap komunikasi yang berhasil di sebuah negara dapat disamakan dengan negara lain dalam pelaksanaan dan aspek keberhasilannya (Rogers, 1976).

Kebutuhan akan adanya media komunikasi dalam pembangunan menjadi hal yang esensial dalam aktivitas pembangunan. Media komunikasi harus memiliki fokus untuk pembangunan bukan sekedar menyampaikan informasi saja dan tidak berperan secara nyata di dalamnya. Dalam banyak kasus, media komunikasi yang dibuat pemerintah sering tidak efektif dan efisien dalam menjangkau publiknya dalam hal ini rakyat yang

menjadi obyek pembangunan. Media komunikasi sering terlalu menggeneralisasi target sasaran pesan-pesannya, padahal dalam kenyataannya masyarakat Indonesia terlalu beragam latar belakang baik pendidikan, agama, suku dan kebudayaannya. Hal inilah yang menjadi faktor utama kegagalan proses komunikasi dalam pembangunan di mayoritas daerah di Indonesia. Penisbian unsur budaya lokal justru akan menjadi penolakan setiap informasi yang diterima, termasuk informasi pembangunan karena dianggap berbeda dan berseberangan dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat. Karenanya, kebutuhan untuk memahami kearifan lokal berbasis budaya setempat dalam pembangunan mestinya sangat diperlukan dalam menggunakan media komunikasi. Di sisi lain media komunikasi yang marak dan berkembang justru tidak dimiliki pemerintah namun oleh swasta (bisa bersifat personal maupun kelembagaan) yang mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan sebagai media bisnis dan usaha. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi satu alasan mengapa media komunikasi sering tidak mempunyai peran yang signifikan dalam pembangunan di Indonesia.

Dengan kebutuhan akan media komunikasi pembangunan yang sesuai, maka pelaksana pembangunan semestinya melakukan sebuah terobosan tentang penggunaan media komunikasi yang dianggap tepat dan mampu menjangkau mayoritas kebutuhan masyarakat Indonesia berbasis budaya lokal. Salah satu yang dewasa ini menjadi trend media komunikasi global berbasis teknologi adalah munculnya perkembangan *citizen journalism*. Ia dapat menjadi sebuah alternatif teknologi dan media komunikasi baru yang dapat diakses dan juga diunggah setiap informasinya dengan mudah oleh siapa saja baik warga, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan termasuk pemerintah. Keberadaan *citizen journalism* sendiri akan lebih mudah diakses oleh target massa yang lebih lokal dikarenakan aktivitas ini justru berbasis kepada kebutuhan masyarakat setempat.

Atas dasar pendahuluan di atas, maka akan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji apakah kehadiran *citizen journalism*

dapat menjadi sebagai sebuah media komunikasi yang tepat dalam pembangunan di Indonesia, apalagi bila dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berbeda di tiap daerah dan budaya di masing-masing daerah. Munculnya *citizen journalism* sendiri memang bukan berasal dari karakteristik budaya lokal masyarakat Indonesia namun berasal dari luar, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, globalisasi informasi, dan kebutuhan jurnalisme bagi masyarakat. Karena itu, akankah *citizen journalism* ini dapat diterima dan digunakan sebagai media komunikasi dalam pembangunan yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan bagi masyarakat Indonesia atau akan sama saja hasilnya dengan sebelumnya. Lebih khusus, apakah *citizen journalism* akan mampu mengkomunikasikan informasi berbasis kearifan lokal atau justru akan membawa budaya global ke dalam masyarakat setempat.

Konsep Pembangunan

Konsep komunikasi pembangunan sendiri dapat dilihat dalam arti yang luas dan terbatas. Dalam arti yang luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik) di antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedang dalam arti yang terbatas, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan yaitu pemerintah dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan tadi (Istiyanto, 2011).

Kedua pengertian tadi merupakan acuan dari konsep komunikasi pembangunan pada umumnya. Sedangkan konsep komunikasi pembangunan khas Indonesia dapat didefinisikan sebagai proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok

orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat (Effendy, 2005: 92). Komunikasi pembangunan akan lebih berhasil mencapai sasarannya dan dapat menghindarkan kemungkinan efek-efek yang tidak diinginkan atau meminimalisir munculnya kesenjangan efek yang akan ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi bila menggunakan strategi komunikasi pembangunan yang mencakup prinsip-prinsip antara lain:

1. Penggunaan pesan yang dirancang secara khusus (*tailored message*) untuk khalayak yang spesifik.
2. Pendekatan "*ceiling effect*" yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang dituju (katakanlah golongan atas) merupakan redundansi (tidak lagi begitu berguna karena sudah dilampaui mereka atau kecil manfaatnya), namun tetap berfaedah bagi golongan khalayak yang hendak dicapai.
3. Penggunaan pendekatan "*narrow casting*" atau melokalisir penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak .
4. Pemanfaatan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang sejak lama berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat.
5. Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan.
6. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri.
7. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme keikutsertaan khalayak (sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri) dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya (Nasution, 2004:163-164).

Citizen Journalism

Istilah *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga menjadi sebuah topik yang sedang hangat diperbincangkan dan juga menjadi trend baru dalam dunia jurnalisme modern. Tidak seperti jurnalisme tradisional yang menjadikan wartawan sebagai satu-satunya pekerja profesional yang berhak dan bertugas meliput dan menyiarkan informasi kepada publik, *citizen journalism* ini justru menjadikan semua warga dapat bertugas sebagai reporter seperti yang ada dalam slogannya OhmyNews yaitu 'Every citizen is a reporter' (Yeung-Ho, 2004). Meskipun menjadi perdebatan dalam perbandingannya dengan kriteria jurnalistik secara tradisional, dimana setiap warga dapat mengekspresikan semuanya termasuk keluhan yang bersifat pribadi menjadi bagian dalam aktivitas jurnalistik. Hal ini yang menurut Atmakusumah Astraatmadja disebutkan bahwa *citizen journalism* bukan istilah yang cocok, karena sebuah karya jurnalistik dan kegiatan jurnalisme harus memenuhi kaidah jurnalistik yang ditetapkan dalam KEJ atau Standar Jurnalisme Profesional, di antaranya karya tersebut haruslah faktual, akurat, dan obyektif. Mungkin istilah yang lebih tepat adalah ekspresi warga", ungkapnya (<http://anugerahadiwarta.org/2011>). Namun ternyata kehadiran *citizen journalism* dalam segala bentuk dan isinya tetaplah menjadi magnet baru dalam perkembangan jurnalisme dewasa ini.

Dalam pengertiannya citizen journalism dapat dimaknai sebagai keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Seseorang tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi (tulisan, gambar, foto, tuturan), video kepada orang lain. Jadi setiap orang bisa menjadi wartawan (Nuruddin, 2009). Menurut Pujanarko (2012) definisi *citizen journalism* adalah praktik jurnalisme yang dilakukan oleh non profesional jurnalis dalam hal ini oleh warga. *Citizen journalism* (atau sering diartikan sebagai Jurnalisme Warga) adalah warga biasa yang menjalankan fungsi selayaknya jurnalis profesional yang pada umumnya menggunakan *channel* media baru yaitu internet untuk menyebarkan informasi dan berita yang

mereka dapat. Shayne Bowman dan Chris Willis (dalam Ibrahim, 2011) mendefinisikan *citizen journalism* sebagai ‘...the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information’. Karena pengertian yang beragam namun semakna, maka secara sederhana *citizen journalism* dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyebarluaskan informasi atau kejadian tertentu. Kehadiran *citizen journalism* didorong oleh perkembangan internet dan berbagai kanalnya, serta di bidang teknologi, khususnya telepon genggam, yang memungkinkan adanya *user generated content* (<http://anugerahadiwarta.org/2011>).

Munculnya *citizen journalism* di Indonesia ternyata juga mendapatkan apresiasi yang cukup marak. Terbukti beberapa media di Indonesia telah memberikan ruang kepada *Citizen journalism* untuk berkembang, di antaranya SCTV dengan <http://blog.liputan6.com/> dan Kompas dengan Kompasiana di <http://www.kompasiana.com/>. Sebagai contoh isi *citizen journalism* dalam <http://citizen6.liputan6.com> milik SCTV adalah berita tentang Warga Mangir swadaya memperbaiki jalan yang dikirim beberapa waktu lalu oleh Aryo Widiyanto. Isi berita yang diunggah adalah aktivitas warga Dusun Mangir RW IV, Desa Nolakerto Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah yang berinisiatif memperbaiki sendiri wahana transportasi di daerahnya dengan jalan bergotong royong pada hari Minggu 22 April 2012.

Kearifan Lokal

Dengan aneka ragam latar belakang budaya maka akan sangat diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang sarana dan media komunikasi yang dapat menjangkau serta diterima oleh masyarakat. Masyarakat bukanlah sebagai obyek penerima informasi yang pasif bahkan masyarakat sekarang ini merupakan subyek pelaku yang mampu menciptakan dan memenuhi informasi yang mereka butuhkan sendiri. Meninggalkan pemahaman ini akan menjadikan penyebaran informasi khususnya informasi pembangunan mengalami penolakan oleh masyarakat.

Untuk menghindari kegagalan dalam berkomunikasi diperlukan sebuah pengetahuan tentang masyarakat dan budaya yang mereka anut. Di sinilah diperlukan kearifan lokal (*local wisdom*) yang akan menghindarkan bias informasi pembangunan. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Dalam pengertiannya secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Pada awalnya, kearifan lokal diharapkan mampu mengatasi pergeseran nilai-nilai budaya dan agama yang terjadi sebagai upaya mengatasi problematika keseharian masyarakat. Karena Indonesia merupakan salah satu negara terbesar yang memiliki aneka ragam warisan kebudayaan, maka kearifan lokal memiliki peran yang cukup penting dalam memindahkan unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi guna memelihara identitas dan melawan pengaruh budaya global yang bersifat negatif dan mengancam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Pembangunan yang telah menggunakan media dan teknologi modern seperti internet dalam *citizen journalism* dewasa ini, maka keberadaan kearifan lokal menjadi sangat dibutuhkan sebagai dasar dan basis penerimaan informasi oleh masyarakat di Indonesia. Seperti diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia hidup di daerah pedesaan dan mereka memegang teguh adat istiadat dan budaya yang mereka warisi dari generasi-generasi sebelumnya. Penggunaan nilai-nilai budaya setempat secara tepat sebagai dasar proses komunikasi pembangunan akan menjadikan informasi pembangunan akan lebih mudah diterima karena kesesuaian dengan budaya yang mereka pegang selama ini, serta sebaliknya penolakan akan informasi pembangunan juga lebih mudah terjadi bila faktor kearifan lokal dalam semua kegiatan komunikasi pembangunan untuk masyarakat ditinggalkan.

Pembahasan

Perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini terjadi sangat pesat. Hasilnya adalah memungkinkan manusia untuk saling berhubungan dan memenuhi kebutuhan komunikasi mereka secara hampir tanpa batas (Nasution, 1989). Hampir-hampir tidak ada penghambat yang dialami untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang berkenaan dengan kemampuan sarana yang digunakan. Salah satu akibat adanya perkembangan teknologi komunikasi ini adalah pemenuhan akses informasi bagi semua orang secara merata. Kemudahan akses informasi ini pun menjadikan pengaruh terhadap perkembangan di semua bidang kehidupan manusia, termasuk perubahan pola pikir dan cara-cara mendapatkan informasi. Kalau dulu setiap informasi mereka dapatkan dari pihak-pihak tertentu saja maka sekarang berubah. Mereka dapat menyediakan informasi sendiri sekaligus menyebarkan ke semua pihak yang membutuhkan, bahkan bisa menjadikan sebuah kondisi yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam dunia jurnalisme seperti para wartawan profesional yang bertugas menyediakan informasi bagi masyarakat justru sekarang dapat mengambil atau mengutip informasi dari warga yang mengunggahnya dalam blog-blog atau media sosial-media sosial mereka sebagai sumber resmi dan terpercaya. Warga biasa yang bukan pekerja jurnalisme secara profesional bisa beralih fungsi menjadi pewarta yang menyediakan informasi melalui dunia internet.

Kondisi seperti pemaparan di atas, menjadikan media komunikasi pembangunan sebelumnya yang mengutamakan penggunaan media tradisional (media rakyat) seperti nyanyian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat (Gunardi dalam Jahi, 1993); media cetak seperti surat kabar, poster, dan kartu pos; media siaran seperti radio dan televisi dan media komunikasi baru seperti kaset video, televisi kabel, videoteks, SSTV (Slow-Scan Television) (Jahi, 1993); seolah-olah menjadi ketinggalan jaman dan harus ditinggalkan karena masih bersifat satu arah dan hanya berada dalam batas-batas tertentu.

Masyarakat sekarang membutuhkan media yang tidak hanya bersifat satu jalur dalam berkomunikasi namun harus bersifat saling melengkapi atau adanya partisipasi aktif antar mereka, yang sering disebut sebagai media interaktif.

Kebutuhan akan media yang bersifat interaktif, berjalan di antara pelaku-pelaku yang saling terlibat secara aktif, menjadi hal yang diperlukan media komunikasi di era moderen sekarang ini. Perspektif interaktif ini beranggapan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang partisipan-partisipannya bertukar tanda-tanda informasi untuk mengurangi ketidak pastian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi terdapat transaksi atau saling bertukar informasi di antara para partisipan yang dengan caranya sendiri telah memberikan kontribusi pada proses tumbuhnya pengertian (Gonzales dalam Jahi, 1993).

Dalam konteks interaktif inilah pembangunan membutuhkan media komunikasi alternatif yang saling melengkapi dan bersifat partisipasif dari warga, seperti kehadiran *citizen journalism* atau jurnalisme warga, dimana setiap pihak yang membutuhkan informasi pembangunan dapat saling bertukar informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat.

Maraknya istilah *citizen journalism* sendiri memang berpangkal kepada kemajuan teknologi media sehingga semangat partisipatoris yang melibatkan publik dalam mendefinisikan isu-isu yang terbaru semakin terakomodasi. Selain itu, kemajuan teknologi media membuat akses publik untuk memasuki ranah jurnalistik semakin terbuka (<http://lunjab.wordpress.com/2008/06/03/citizen-journalism-sebuah-fenomena/>). Namun yang menjadi titik persoalan utama adalah apakah kehadiran *citizen journalism* atau istilah-istilah lain tersebut berhasil menjadi satu-satunya media komunikasi yang paling tepat dan sesuai dalam konteks pembangunan di Indonesia, sehingga dapat mengganti semua media-media komunikasi pembangunan yang telah ada sebelumnya.

Mengacu kepada pendapat Rogers yang meskipun telah ditulis pada tahun 1976 yang mengatakan bahwa pembangunan

akan lebih berhasil bila menjadikan komunikasi yang bersifat lokal dan sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat, daripada menggunakan media komunikasi moderen –alih-alih menggantikan bahkan komunikasi massa hanya bersifat membantu, yang tidak langsung dan menentukan tujuan pembangunan itu sendiri- terasa sekali relevannya dengan situasi komunikasi pembangunan yang terjadi di Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi tidak sekaligus mengubah sistem komunikasi yang telah lama ada dan hidup di masyarakat Indonesia. Betul bahwa kehadiran komunikasi moderen telah menjadi kebutuhan masyarakat di Indonesia terutama masyarakat industri, berpendidikan dan mayoritas hidup di daerah perkotaan. Namun tidak juga dapat dipungkiri bahwa sistem komunikasi tradisional juga tumbuh subur dan dilestarikan oleh masyarakat bahkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan karena sistem komunikasi tradisional juga merupakan media informasi yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri dan berbasis kearifan lokal yang ada di dalamnya serta telah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun.

Sebagian besar masyarakat hidup di pedesaan yang berbeda budaya, terbentang dari Sabang hingga Merauke, kehadiran media komunikasi baik berupa komunikasi antarpribadi maupun media komunikasi lain yang lebih bersifat lokalistik kedaerahan menjadi kebutuhan warga terhadap semua informasi yang ada. Mereka dapat menjangkaunya dengan mudah dan juga terlibat aktif dalam proses penyebarannya. Media komunikasi berbasis kearifan lokal inilah yang tumbuh subur dan hidup dalam keseharian aktivitas kehidupan mereka. Salah satu alasan terpenting hidupnya media komunikasi tradisional ini adalah dikarenakan tingkat partisipasi mereka di dalamnya. Faktor kearifan lokal dalam memiliki media komunikasi pembangunan menjadikan informasi pembangunan justru berpeluang untuk hidup dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Media-media komunikasi yang lebih modern seperti media massa yang bersifat massif ternyata hanya sebagai media bantu dan pelengkap. Media komunikasi yang dianggap lebih tepat dan sesuai bila menggunakan budaya lokal yang telah hidup di antara mereka sendiri (Istiyanto, 2003).

Akan tetapi, kemajuan teknologi komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Dewasa ini telah terjadi sebuah perubahan perilaku komunikasi dari khalayak yang cukup besar, tidak saja bagi masyarakat perkotaan dan lebih tinggi tingkat pendidikannya namun juga terjadi pada mayoritas masyarakat tradisional yang tinggal di daerah-daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan yang kebanyakan lebih rendah dari masyarakat perkotaan. Sekarang ini, informasi-informasi pembangunan dan kebutuhan-kebutuhan lain mereka dapatkan secara lebih mudah dan langsung, meskipun untuk kawasan-kawasan yang terpencil, susah jaringan komunikasi dan minimnya sarana transportasinya, masih mengalami kesulitan untuk memperbaharui informasi-informasi yang telah mereka dapatkan. Secara umum warung-warung telekomunikasi dan internet mulai merambah daerah-daerah pedesaan selain akses media massa sebelumnya yang terlebih dulu menjangkau mereka seperti televisi dan radio.

Semakin murah dan mudahnya jangkauan layanan informasi komunikasi yang beredar dan tersedia di daerah-daerah pedesaan menjadikan kesempatan yang sama dengan daerah-daerah lain yang lebih maju semakin terbuka pula. Besarnya kesempatan akses informasi yang sama dengan yang masyarakat pada umumnya di perkotaan telah mereka dapatkan. Kemudahan akses informasi, mudahnya menjangkau dan menggunakan teknologi komunikasi oleh masyarakat secara langsung termasuk bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan, dapat dihubungkan dengan kegiatan pembangunan secara umum dan khususnya perkembangan *citizen journalism* yang terjadi di Indonesia. Karena secara umum setiap orang berhak mengakses bahkan juga menyebarkan semua informasi pembangunan yang mereka punya dan telah mereka lakukan kepada masyarakat lain yang membutuhkannya. Maka aktivitas *citizen journalism* ini seolah-olah gayung bersambut dengan kebutuhan informasi-informasi pembangunan oleh masyarakat secara luas. Masyarakat bahkan yang tinggal di daerah pedesaan sekalipun -selama ada media internet- dapat membagi informasi pembangunan, baik keberhasilan sekaligus kegagalan pembangunan yang mereka alami, secara terbuka.

Keberadaan *citizen journalism* memungkinkan terjadinya perubahan kebijaksanaan komunikasi dalam pembangunan. Semua orang termasuk masyarakat lapisan bawah dapat menyuarakan aktivitas pembangunan dengan bebas, bahkan setiap informasinya dapat diakses secara bertanggung jawab. Memang tidak semua informasi dapat dipertanggung jawabkan karena tetap dibutuhkan etika dalam kegiatan *citizen journalism* ini antara lainnya adalah tidak menyebarkan berita bohong, tidak mencemarkan nama baik, tidak memicu konflik SARA dan menyebutkan sumber berita dengan jelas (<http://www.lensanews.com/2011/09/18/etika-citizen-jurnalism/>). Karenanya, meskipun tidak ada pembatasan dari isi informasi yang akan diunggah, setiap pelaku *citizen journalism* pun tetap mempunyai tanggung jawab dalam setiap publikasi informasinya. Pemerintah sendiri sudah memberikan aturan lengkap berupa undang-undang informasi dan teknologi yang sudah diberlakukan beberapa tahun terakhir.

Dengan kebebasan dan kelengkapan sarana publikasi informasi yang meruang lingkupi *citizen journalism*, komunikasi pembangunan dapat memanfaatkan peranan dan aktualisasinya. Kemudahan akses informasi dan terjangkaunya sarana informasi komunikasi akan memudahkan setiap pelaku pembangunan untuk berbagi informasi. Hal ini ditujukan sebagai bagian berpartisipasi aktif dalam pembangunan sebagaimana dikatakan Rogers (1976) yang telah mengisyaratkan dua hal penting dalam keberhasilan pembangunan yaitu partisipasi anggota masyarakat dan adanya perpaduan sistem tradisional dengan sistem moderen. Hal ini dapat mencakup aktivitas komunikasi dalam pembangunan yang dilakukan. Perpaduan tersebut tidak berarti akan mengalahkan atau mengganti salah satunya dengan yang lain, karena memang tidak semua komunikasi moderen dapat mengganti semua peran komunikasi tradisional berbasis nilai-nilai dan budaya lokal (kearifan lokal) dalam pembangunan (Istiyanto, 2003). Faktor penyesuaian dalam penyebaran informasi yang dapat diterima masyarakat dengan kearifan lokal berbasis nilai-nilai dan budaya setempat tetaplah mesti diperhitungkan sebagai faktor keberhasilan *citizen journalism* dalam pembangunan di Indonesia.

Meski *citizen journalism* merupakan sebuah bentuk komunikasi moderen yang lebih massif menjangkau khalayak, pemahaman akan nilai-nilai dan budaya lokal akan menjadikan aktivitas ini lebih diterima oleh masyarakat. Mereka akan lebih mudah menerima informasi pembangunan yang ada dan sesuai dengan kearifan lokal yang telah mereka miliki dibanding informasi yang berbeda dengan norma-norma yang mereka anut.

Simpulan

Kehadiran *citizen journalism* dapat diibaratkan sebagai angin segar yang membawa perubahan dalam persoalan minimnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Sebagai pewarta non profesional justru diharapkan akan mengisi ruang-ruang komunikasi timbal balik kepada penentu keputusan dalam hal ini pemerintah, yang cenderung diabaikan oleh media massa sebelumnya. *Citizen journalism* sebagai media baru akan bersifat saling melengkapi dan memenuhi kekurangan media rakyat yang bersifat lokal menjadi sumber informasi yang massif dan dibutuhkan oleh semua pihak. Tentu tidak semua orang dapat dengan mudah mengakses kesempatan ini, namun dengan berkembang dan maraknya teknologi komunikasi yang lebih mudah didapatkan oleh masyarakat termasuk yang tinggal di pedesaan, akan memungkinkan adanya akselerasi pembangunan yang lebih mengena dan dibutuhkan masyarakat itu sendiri.

Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi khususnya informasi pembangunan, sementara di sisi lain perkembangan *citizen journalism* juga demikian marak maka pada saatnya akan terjadi seleksi alamiah dalam proses akses informasi oleh masyarakat. Mana informasi yang sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat (kearifan lokal) akan diterima sedangkan yang tidak sesuai akan cenderung diabaikan atau bahkan ditolak. Karena itu, pelaku *citizen journalism* khususnya yang terkait dengan pembangunan semestinya memahami dimana mereka akan menyebarkan informasi atau mengetahui target sasaran dan

sekaligus latar belakang budayanya. Oleh sebab itu, memahami kearifan lokal masyarakat menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam pembangunan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Surya. 22 April 2011. Citizen Jurnalistik : Dalam Peranan Membantu Media Sebagai Sarana Informasi Yang Cepat. Dalam <http://catatansuryaibrahim.blogspot.com/2011/04/citizen-jurnalistik-dalam-peranan.html>
- Dwijowijoto, Nugroho, 2004. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Istiyanto, Bakti S. 2003. Penggunaan Media Rakyat Dalam Mendukung Otonomi Daerah. Purwokerto: Jurnal Komunikasi Acta Diurna Vol. 1 No 2 Agustus 2003
- 2011. Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Program Pembangunan Daerah Wisata Pantai Pascabencana. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 9 No 1 Januari-April 2011 UPN Veteran Yogyakarta
- Jahi, Amri. 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nasution, Zulkarimen. 1989. Teknologi Komunikasi dalam Perspektif Latar Belakang dan Perkembangannya. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- 2004. Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya. Jakarta: Raja Grafindo
- Nurudin. 2009. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers
- Pujanarko, Mung. 20 April 2012. *Citizen journalism: Apa dan Bagaimana?* Dalam <http://mung-pujanarko.blogspot.com>
- Rogers, Everret M. 1976. *Communication and Development Critical Perspectives*. Sage Publications, Inc.

- rumahkiri.net 3 Juni 2008. *Citizen journalism*, Sebuah Fenomena. Dalam <http://lunjap.wordpress.com/2008/06/03/citizen-journalism-sebuah-fenomena/>
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Yogyakarta
- Widiyanto, Aryo. 22 April 2012. Warga Mangir Swadaya Perbaiki Jalan. Dalam <http://citizen6.liputan6.com/read/392072/warga-mangir-swadaya-perbaiki-jalan>
- Anonim. October 04, 2011. Apakah *Citizen journalism* Dapat Dikategorikan Sebagai Produk Jurnalistik? Dalam <http://anugerahadiwarta.org/2011/10/04/apakah-citizen-journalism-dapat-dikategorikan-sebagai-produk-jurnalistik/>